

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai hasil belajar tertentu dengan bimbingan dan arahan serta motivasi dari guru. Guru melaksanakan pembelajaran benar-benar diarahkan guna mencapai kemampuan yang akan dimiliki siswa. Aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dan siswa berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Rangkaian aktivitas pembelajaran disertai dengan target kinerja agar guru mampu mengembangkan kemampuan siswa dan mengetahui kelemahan siswa di setiap aktivitas pembelajaran. Sehingga guru dapat memberikan penguatan secara tepat atas kelemahan siswa yang sesuai dengan aktivitas yang dilakukan dan pada akhirnya peningkatan kemampuan siswa setelah pembelajaran. Gordon and Vos dalam Udin Syaefudin (2013, hlm. 146) menyatakan “efektifitas belajar berkaitan dengan suasana belajar yang menyenangkan seperti ciptakan kondisi terbaik untuk belajar, bentuk presentasi yang melibatkan seluruh indera, berpikir kreatif dan kritis untuk membantu proses internalisasi dan beri rangsangan dalam mengakses materi pelajaran.” Oleh karena itu, pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana cara agar siswa dapat belajar dan bukan hanya pada apa yang dipelajari oleh siswa.

Aktivitas pembelajaran yang didominasi oleh guru, dapat menyulitkan siswa untuk mengembangkan kemampuan belajarnya. Abidin (2012, hlm. 3) menyatakan “pembelajaran yang didominasi oleh guru adalah sebuah proses pemasangan terhadap segala potensi yang dimiliki siswa.” Kondisi pembelajaran seharusnya mampu mendukung guru dan siswa bekerja secara aktif sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan panduan pada saat siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Aktivitas pembelajaran dirancang oleh guru secara kreatif agar siswa melakukan serangkaian aktivitas pembelajaran sampai siswa dapat membangun dan

mengembangkan kemampuannya sendiri. Siswa diberikan kesempatan untuk dapat membangun sendiri pengetahuannya agar siswa memperoleh kemampuan pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran. Smaldino (2011, hlm. 51) menyatakan “melibatkan siswa dalam proses pembelajaran adalah apa yang harus dilakukan oleh guru untuk memastikan siswa dapat memperluas dan meningkatkan kemampuannya.” Aktivitas siswa dalam pembelajaran menjadi penting, karena pada hakikatnya pembelajaran merupakan proses aktif siswa untuk menggunakan pemikirannya. Abidin (2012, hlm. 3) menyatakan “pembelajaran sebagai serangkaian aktifitas yang hanya berorientasi pada pewarisan pengetahuan sudah selayaknya ditinggalkan.” Dapat di pahami, pembelajaran sebagai rangkaian aktivitas yang tidak hanya mewariskan pengetahuan tetapi kegiatan membangun kemampuan pemahaman siswa secara mandiri.

Kemampuan pemahaman adalah salah satu tingkat dari ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom. Kemampuan pemahaman merupakan kemampuan yang lebih tinggi tingkatannya dari kemampuan pengetahuan. Pada tingkat ini, dibutuhkan proses berpikir siswa untuk dapat memahami dan dapat melihat materi pembelajaran dari berbagai segi. Siswa tidak hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi kemampuan pemahaman berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, kemampuan menerangkan, kemampuan menafsirkan atau kemampuan menangkap makna dari suatu materi yang dipelajari oleh siswa. Bloom dalam Sunaryo (2014, hlm. 31) membagi kemampuan pemahaman menjadi tiga aspek yaitu “pemahaman tentang terjemahan, pemahaman tentang interpretasi dan pemahaman tentang ekstrapolasi.” Tiga aspek yang tersebut, merupakan tingkatan aspek kemampuan pemahaman. Merujuk dari pernyataan Sudjana (2009, hlm.24) pemahaman dibedakan menjadi tiga tingkatan, tingkatan terendah adalah pemahaman tentang terjemahan merupakan kemampuan siswa mengartikan materi dalam arti sebenarnya, tingkatan kedua adalah pemahaman tentang interpretasi merupakan kemampuan siswa yang dapat menafsirkan materi kedalam bentuk lain, tingkatan ketiga merupakan tingkatan tertinggi yaitu ekstrapolasi adalah kemampuan siswa untuk mengambil kesimpulan terhadap suatu kondisi

berdasarkan materi yang telah dipelajari. Kemampuan pemahaman termasuk dalam tujuan dan perilaku atau respon siswa, yang merupakan pemahaman dari pesan yang terkandung dalam materi pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia salah satunya bertujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Tujuan ini dimaksudkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dilandasi dengan kemampuan pemahaman tentang materi yang diajarkan guru agar siswa mampu menggunakan materi tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dari hasil studi pendahuluan peneliti di kelas V Sekolah Dasar Negeri Lengkong Besar 105-85 Kota Bandung, guru masih menghadapi siswa yang kurang memahami materi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang sudah dijelaskan. Salah satu materi yang kurang dipahami oleh siswa adalah cerita. Hal tersebut dibuktikan dengan masih adanya siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM Bahasa Indonesia untuk cerita. Berdasarkan nilai yang didapatkan peneliti dari guru sekolah, terdapat 58% siswa yang nilainya di bawah KKM dan 42% siswa yang nilainya di atas KKM. Kemampuan pemahaman cerita siswa tidak hanya meliputi apa yang dikatakan atau disebutkan oleh pengarang cerita, melainkan pada kemampuan pemahaman siswa terhadap makna yang terkandung dalam cerita seperti hal-hal yang terdapat dalam unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerita. Andika (2012, hlm. 4) menyatakan “kemampuan pemahaman siswa pada cerita mengacu pada pemahamannya secara umum terhadap topik yang dibahas atau sekedar garis besar isinya, atau bagian-bagian yang lebih terperinci yang termasuk pelaku, lokasi, waktu dan beberapa aspek yang menonjol.” Dapat dipahami, hal-hal tersebut terdapat dalam cerita merupakan penjabaran dari apa yang seharusnya di pahami siswa. Kemampuan pemahaman cerita siswa sangat penting untuk ditingkatkan dikarenakan cerita mengandung kebudayaan yang harus dilestarikan, menarik, unik dan dapat mengembangkan daya imajinasi siswa, mengandung budi pekerti, serta hiburan bagi siswa.

Kurangnya kemampuan pemahaman siswa disebabkan berbagai faktor pada saat pembelajaran cerita. Salah satu faktornya pada saat peneliti melakukan studi

pendahuluan, peneliti melihat rangkaian aktivitas pembelajaran yang monoton dari guru. Guru hanya menyampaikan cerita dalam bentuk *text* kepada siswa dan siswa hanya mendengarkan cerita dari guru. Siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran. Aktivitas pembelajaran tersebut membuat siswa kurang tertarik pada saat pembelajaran. Kurang tertariknya siswa dalam belajar mengakibatkan kurangnya kemampuan pemahaman cerita siswa. Susanto (2013) menyatakan “cara mengajar pendidik yang kurang menarik bagi siswa merupakan salah satu faktor kurangnya kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran”. Dapat dipahami dari hasil studi pendahuluan peneliti guru kurang berinisiatif untuk memanfaatkan media pembelajaran lain yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam pembelajaran cerita tersebut. Imran (2015, hlm.1) menyatakan “penerimaan materi pembelajaran oleh siswa sangat berpengaruh terhadap bagaimana siswa mampu memahami materi pembelajaran.” Kurang inisiatifnya pendidik memanfaatkan media pembelajaran dalam bercerita mengakibatkan siswa menjadi kurang tertarik terhadap cerita yang diberikan guru, sehingga siswa kurang memahami cerita yang diberikan oleh guru.

Pada hakikatnya, media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran. Sebagai komponen pembelajaran, media pembelajaran perlu mendapatkan perhatian dari guru. Media pembelajaran mengandung materi yang diajarkan guru di lingkungan siswa untuk meningkatkan efektifitas siswa dalam belajar. Seperti pernyataan Hamalik dalam Arsyad (2015, hlm. 2) “media pembelajaran sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.” Guru harus menyadari bahwa pemanfaatan media pembelajaran tidak dapat dipisahkan keberadaannya dalam pembelajaran guna tercapainya peningkatan kemampuan pemahaman siswa mengenai suatu materi pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran oleh guru disesuaikan dengan kebutuhan materi pembelajaran, agar penggunaan media pembelajaran tersebut dapat membantu memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran yang diberikan guru. Ayuba (2013, hlm. 2) menyatakan :

Salah satu media pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran yaitu dengan memanfaatkan media yang sesuai kebutuhan siswa terhadap materi pembelajaran dan dapat mendorong siswa dalam belajar, sehingga hasil belajar (salah satunya kemampuan pemahaman) yang diperoleh siswa dapat meningkat.

Karena, tidak ada suatu media pembelajaran yang paling baik untuk semua kebutuhan materi pembelajaran untuk siswa. Suatu media hanya cocok untuk kebutuhan materi pembelajaran tertentu, tetapi mungkin juga tidak cocok untuk kebutuhan materi pembelajaran lain. Guru diharapkan mampu memanfaatkan media yang menarik dan media yang bersifat membangun pengetahuan siswa serta dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan rasa ingin memahami siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru. Ketika guru telah mengetahui kebutuhan siswa terhadap materi pembelajaran selanjutnya guru akan dapat memilih memanfaatkan media pembelajaran seperti apa yang cocok dan dapat membantu guru dengan mudah menyampaikan materi pembelajaran.

Mengatasi kurangnya kemampuan pemahaman cerita siswa karena kurang inisiatifnya guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan cerita, peneliti mencoba untuk memanfaatkan media film animasi dalam rangkaian aktivitas pembelajaran. Dengan perkembangan teknologi saat ini, film animasi dapat menyediakan tampilan-tampilan visual dari berbagai fenomena dan informasi-informasi abstrak yang dapat berperan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar (salah satunya kemampuan pemahaman) siswa. Utami (2011, hlm. 45) menyatakan “fungsi kedua film animasi sebagai sarana untuk memberikan pemahaman kepada siswa atas materi yang diberikan.” Pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa film animasi dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan pemahaman terhadap materi pembelajaran yang akan diberikan oleh guru. Film animasi yang dimanfaatkan dalam pembelajaran harus memiliki kriteria pemilihan sebelum dimanfaatkan. Menurut pendapat Fathurohman (hlm. 3, 2014) dalam jurnal ilmiahnya :

Film animasi yang baik untuk diberikan ke siswa yakni sederhana, namun memiliki daya imajinasi yang positif kepada peserta didik. Faktor kesederhanaan cerita yang sesuai dengan kondisi peserta didik lebih membuat peserta didik tertarik dan mudah dipahami peserta didik, karena hal-hal tersebut sering dialami peserta didik.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami, film animasi yang dimanfaatkan guru pada saat pembelajaran lebih baik menampilkan pengalaman-pengalaman siswa di lingkungan hidupnya dan sesuai dengan usia siswa, agar siswa dapat memahami materi yang terdapat pada film animasi dengan menyeluruh.

Adanya pemanfaatan media film animasi pada saat pembelajaran oleh guru dapat mengoptimalkan interaksi siswa di lingkungan belajarnya dengan menggunakan alat indera penglihatan dan alat indera pendengaran yang dimiliki oleh siswa. Karena, film animasi merupakan media pembelajaran yang menggabungkan unsur *visual* yang berbentuk gambar atau tulisan dan unsur *audio*. Dale dalam Arsyad (2015, hlm. 13) memperkirakan bahwa “pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13% dan melalui indera lainnya sekitar 12%.” Dari hasil perkiraan Dale dapat dipahami, guru harus berupaya untuk memberikan stimulus kepada siswa dengan merespon menggunakan berbagai alat indera yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran. Arsyad (2015, hlm. 11) menyatakan “agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya.” Semakin banyak alat indera yang digunakan siswa dalam menerima dan mengelola materi pembelajaran semakin besar juga kemungkinan materi pembelajaran tersebut dapat dipahami oleh siswa.

Pemanfaatan media film animasi oleh guru dalam menyampaikan cerita mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan stimulus yang lebih menarik kepada siswa. Sehingga meningkatnya ketertarikan belajar siswa terhadap cerita yang diberikan oleh guru. Media film animasi juga dapat mengembangkan potensi siswa karena melalui film animasi siswa akan lebih mudah untuk memahami cerita yang terdapat didalamnya. Cerita yang berbentuk abstrak akan lebih mudah dipahami oleh siswa melalui kegiatan yang dapat membangkitkan ketertarikan siswa dalam belajar. Dengan demikian cerita yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, peneliti melakukan penelitian berjudul “Pemanfaatan Media Film Animasi Untuk

Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Cerita Siswa Sekolah Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah umum adalah Apakah pemanfaatan media film animasi dapat meningkatkan kemampuan pemahaman cerita siswa sekolah dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Lengkong Besar 105-85 Bandung?

Rumusan masalah khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman cerita aspek terjemahan yang signifikan antara siswa yang memanfaatkan media film animasi dan siswa yang memanfaatkan *text* mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Lengkong Besar 105-85 Bandung?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman cerita aspek interpretasi yang signifikan antara siswa yang memanfaatkan media film animasi dan siswa yang memanfaatkan *text* mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Lengkong Besar 105-85 Bandung?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman cerita aspek ekstrapolasi yang signifikan antara siswa yang memanfaatkan media film animasi dan siswa yang memanfaatkan *text* mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Lengkong Besar 105-85 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan umum penelitian adalah menganalisis dan mendeskripsikan pemanfaatan media film animasi dapat meningkatkan kemampuan pemahaman cerita siswa sekolah dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Lengkong Besar 105-85 Bandung.

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan kemampuan pemahaman cerita aspek terjemahan antara siswa yang memanfaatkan media film animasi dan siswa yang memanfaatkan *text* di SDN Lengkong Besar 105-85 Bandung.

2. Menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan kemampuan pemahaman cerita aspek interpretasi antara siswa yang memanfaatkan media film animasi dan siswa yang memanfaatkan *text* di SDN Lengkong Besar 105-85 Bandung.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan kemampuan pemahaman cerita aspek ekstrapolasi antara siswa yang memanfaatkan media film animasi dan siswa yang memanfaatkan *text*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berada di bidang pendidikan dan khususnya bagi pendidik yang terlibat langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemanfaatan media film animasi untuk meningkatkan kemampuan pemahaman cerita siswa kelas V sekolah dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan media film animasi mata pelajaran Bahasa Indonesia dan pemilihan media yang sesuai dengan kebutuhan cerita.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan agar sekolah dapat menjadi referensi sekolah untuk memberikan dorongan kepada guru dalam memanfaatkan media film animasi yang dapat mendukung proses pembelajaran di kelas.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pembelajaran bagi peneliti karena peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan skripsi, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Menjelaskan mengenai landasan teori yang menjadi landasan dalam penelitian, meliputi tinjauan pembelajaran, tinjauan media pembelajaran, tinjauan film animasi, tinjauan kemampuan pemahaman dan tinjauan cerita, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, asumsi dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian meliputi lokasi, populasi dan sampel penelitian, metode penelitian dan desain penelitian, definisi operasional, pengembangan instrumen penelitian, parameter pengukuran dan teknik analisis data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan hasil penelitian dan pembahasannya meliputi deskripsi hasil penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan dan rekomendasi.

Daftar pustaka dan lampiran.